



Nilai Filosofi Uma Lengge dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bima

Enung Nurhasanah¹, Fifi Fitriana Sari², Made Sutajaya³

^{1,2}STKIP Yapis Dompu, Universitas Pendidikan Gasnesha, Indonesia

E-mail: enungnazwa@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-08-07 Revised: 2024-09-22 Published: 2024-10-07 Keywords: <i>Uma Lengge;</i> <i>Philosophical Values.</i>	Uma lengge is one of the local wisdoms owned by the people of Bima, especially the Donggo ethnicity, the existence of uma lengge is still maintained until now. In the past Uma lengge was a common residential house owned by the community, but along with the times uma lengge in some areas became rice barns and traditional buildings that were used as places for certain cultural rituals. Uma lengge, which is thought to have existed centuries ago, has its own philosophical value and has been preserved to this day as a cultural idetintas of the Bima community. This research aims to identify the philosophical value of uma lengge. This research uses literature study method by extracting information from various journals, books, and articles that are relevant and analyzed to produce data that is most relevant to the research conducted. The results showed that uma lengge has local wisdom and high philosophical values, such as religiosity, social values and relationships with nature. The philosophical values of uma lengge are still maintained such as mutual cooperation, kinship, and respect for nature by believing that some places have certain powers and are used as locations for offerings or certain cultural rituals.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-08-07 Direvisi: 2024-09-22 Dipublikasi: 2024-10-07 Kata kunci: <i>Uma Lengge;</i> <i>Nilai Filosofi.</i>	Uma lengge merupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bima khususnya etnis Donggo, eksistensi uma lengge masih tetap terjaga sampai sekarang. Dimasa lampau Uma lengge merupakan rumah hunian yang umum dimiliki oleh masyarakat, namun seiring perkembangan zaman uma lengge pada sebagian wilayah menjadi lumbung padi dan bangunan tradisional yang dijadikan sebagai tempat ritual kebudayaan tertentu. Uma lengge yang diperkirakan telah ada sejak berabad-abad lalu memiliki nilai filosofi tersendiri dan tetap terjaga sampai hari ini sebagai sebuah idetintas budaya masyarakat Bima. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai filosofi pada uma lengge. Dalam penelitian ini menggunakan metode studi literature dengan menggali informasi dari berbagai jurnal, buku, maupun artikel yang relavan dan dilakukan analisis untuk menghasilkan data yang paling relavan dengan penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uma lengge memiliki kearifan local dan nilai filosofi yang tinggi, seperti nilai religiusitas, nilai social dan hubungan dengan alam. Nilanilai filosofi uma lengge masih terus dipertahankan seperti gotong-royong, kekerabatan, serta menghargai alam dengan mempercayai bahwa beberapa tempat memiliki kekuatan tertentu dan dijadikan sebagai lokasi untuk persembahan atau ritual kebudayaan tertentu.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural, yang memiliki beragam ras, suku, agama, bahasa, dan sistim hukum yang beragam, terbukti dengan banyaknya suku bangsa di seluruh negeri. Masing-masing kesatuan mempunyai ciri-ciri yang membedakan satu sama lain, namun tetap bersatu sebagai bangsa Indonesia. Contoh keunikan tersebut terlihat pada tradisi dan adat istiadat yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, yang kemudian dikenal dengan kearifan lokal. Dalam perkembangan masyarakat kearifan local menjadi modal utama, hal ini memberikan ruang bagi masyarakat beradaptasi tanpa merusak tatanan social

masyarakat setempat. Kearifan lokal sendiri dibangun oleh nilai-nilai sosial yang terus dilestarikan dalam struktur sosial masyarakat yang berfungsi sebagai pedoman, pengendali pada prilaku-prilaku dalam berbagai lini kehidupan, aturan-aturan dalam berinteraksi dengan orang lain, dengan alam bahkan interaksi dengan Sang Pencipta.(Nurlatifa, 2022), kearifan lokal masih terjaga dengan baik dan terus dilestarikan oleh masyarakat Bima salah satunya adalah *uma lengge*.

Kearifan lokal merupakan salah satu produk budaya. Produk budaya itu data berbentuk bendawi (*Tengible*) maupun non bendawi (*intengibele*) produk budaya ini digunakan

sebagai rujukan bagi kehidupan masyarakat dan berkomunikasi, baik komunikasi dengan sesama manusia, alam maupun Tuhan. Melalui kearifan lokal, para pemilik dan pengguna diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan dan selanjutnya dapat memuliakan hidup itu sendiri. Kearifan lokal termasuk tradisi yang masih hidup dan ada pewarisnya, baik pasif maupun aktif dan seringkali dalam implikasinya dikaitkan dengan nilai moral tentang baik dan buruk. Bagi pelanggar nilai moral tersebut akan dikenai sanksi sosial kultural berupa (1) dituduh sebagai orang yang tidak tahu adat, (2) dihindari dari pergaulan bahkan tidak jarang diasingkan.

Padanan kata kearifan lokal adalah istilah *local genius* yang berarti "kemampuan lokal setempat" istilah itu pernah dipakai oleh Quarts wales saat membicarakan masalah Hindu dengan *local culture ability to manage Hindu influence*. Artinya kebudayaan lokal mempunyai kemampuan mengolah pengaruh kebudayaan Hindu pada masa itu pengaruh kebudayaan Hindu sangat deras. Masalah itu disampaikan dengan adanya pertemuan antar budaya. (Ardika, 2001).

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang terkait dengan nilai-nilai ketuhanan dalam masyarakat perlu kiranya direvitalisasi untuk membentengi diri dari pengaruh budaya global yang cenderung bersifat materialistik. Untuk menghadapi kondisi ini ada konsep-konsep yang berasal dari kekayaan lokal yang patut diangkat dan dilestarikan kembali misalnya di Bali ada konsep *tri hita karana* yang mengedepankan hubungan yang harmonis dan seimbang antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan alam perlu disosialisasikan dan diejawantahkan dalam kehidupan real.

Pada masyarakat kita, kini muncul berbagai penyakit keterasingan (*alienasi*). *Alienasi ekologis* manusia secara mudah merusak alam dan kekayaan yang terkandung didalamnya dengan penuh kerakusan dan tanpa menghiraukan kelangsungan hidup dimasa depan. *Aliansi etologis*, manusia kini mengingkari hakikat dirinya hanya karena memperebutkan materi dan mobilitas kehidupan. *Alienasi masyarakat*, menunjukkan keretakan dan kerusakan dalam hubungan antar manusia dan antar kelompok, sehingga lahir disintegrasi sosial. Selain itu muncul pula *Alienasi kesadaran*, yang ditandai oleh hilangnya keseimbangan kemanusiaan karena meletakkan rasio atau akal pikiran sebagai satu-satunya penentu kehidupan, yang menapikan rasa dan akal budi (Nashir, 1999:6)

Berbagai kertasingan tersebut di atas sesungguhnya bertentangan dengan ajaran-ajaran leluhur atau kearifan lokal yang kita kenal selama ini baik ditingkat nasional maupun lokal. Ditingkat nasional kita mengenal istilah gotong royong, tenggang rasa, dan musyawarah mufakat. Pada tataran lokal kita mengenal bermacam-macam konsep yang maknanya sama orang Nias mengatakan *Noronga'uchu gawoni, nora'uchu geo, a/isi tafa daya-derya, hulu ta farwolowolo*, (berat sama dipikul, ringan sama dijinjing) orang bali berkata *segilik segulak salunglung sebaqyatak* (susah maupun senang kita bersama-sama) (Imawan, 2004:1). Sehubungan dengan hal itu, secara sadar dan terencana perlu kiranya mengembangkan konsep sadar budaya, termasuk revitalisasi kearifan lokal *uma lengge*.

Bima merupakan wilayah yang telah berkembang melalui beberapa fase, begitupun kebudayaan yang dimiliki telah ada sejak berabad-abad lalu dan masih terus dilestarikan mengingat kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Bima memiliki nilai-nilai luhur dan relevan dalam kehidupan sekarang seperti keakraban dan kekeluargaan yang tinggi, religiusitas yang terus terjaga serta mengantungkan kehidupan pada alam masih menjadi ciri khas dalam kehidupan masyarakat Bima. (Azzahra & Nurini, 2014). *Uma lengge* dalam kebudayaan masyarakat Bima menjadi falsafah hidup yang terus dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari oleh sebagian kelompok masyarakat khususnya suku Donggo, kearifan lokal menjadi penguat dalam identitas nasional dimana identitas nasional terbentuk dari faktor objektif dan subjektif yang menjadi penguat jati diri dan identitas sebuah bangsa. Hal ini sejalan dengan makna kearifan lokal sebagai sebuah gagasan pada wilayah tertentu yang berifat bijaksana, memiliki nilai yang baik dan terus tertanam dalam masyarakat sebagai pegangan hidup. (Mas'ad & Yuliani, 2018).

Uma lengge merupakan rumah tradisional yang secara umumnya memiliki luas 3x3 meter dengan pembagian tiga bagian, pada bagian pertama yaitu bagian atas berupa loteng, bagian tengah berfungsi sebagai tempat tinggal dan bagian bawah untuk berternak. Perubahan fungsi *uma lengge* dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah perkembangan budaya dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Perkembangan kebudayaan yang merupakan hasil dari pengaruh luar ikut berkontribusi dalam perubahan fungsi *uma lengge* yang semnarnya. Namun dalam pelestarian budaya lokal

masyarakat Bima khususnya pada wilayah Wawo, Donggo dan Sambori Uma lengge tetap menjadi symbol kebudayaan yang dipertahankan dalam beberapa fungsi utama didalamnya. Berdasarkan latarbelakang diatas maka penelitian ini terfokus pada nilai filosofi Uma Lengge dalam kehidupan Masyarakat Bima Khususnya etnis Donggo. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana nilai filosofi kearifan local uma lengge.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Studi Literatur yang terdiri dari kegiatan mengumpulkan data melalui membaca, mencatat serta mengolah data secara objektif, sistematis serta melakukan analisis kritis tentang nilai filosofis *Uma Lengge* dalam kehidupan masyarakat Bima, Khususnya etnis Donggo. Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang dihimpun dari jurnal, buku maupun artikel yang relavan kemudian di lakukan analisis data dan isi untuk menghasilkan data yang paling relavan dengan penelitian yang dilakukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uma Lengge

Masyarakat Donggo merupakan etnis yang diyakini sebagai suku asli yang telah mendiami wilayah Bima sejak dulu, identitas dan kebudayaan masyarakat Donggo menjadi salah satu ciri khas kearifan local Bima. Seperti pada bangunan tradisonal yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri dan terus dilestarikan sampai sekarang. Uma Lengge umum dipahami oleh generasi sekarang sebagai sebuah bangunan tradisonal yang berfungsi sebagai penyimpanan bahan pokok berupa, padi, jagung, umbi-umbian dan sorgum. warisan budaya uma lengge telah berubah fungsi seiring dengan keterbukaan budaya yang masuk, seperti perubahan fungsi uma lengge dari hunian menjadi lumbung.

Uma Lengge berasal dari dua suku kata, yaitu Uma dan lengge, uma merupakan sebutan bagi masyarakat Bima terhadap tempat tinggal atau rumah, sementara lengge berarti alas dalam makna filosofi masyarakat Bima Lengge berarti penopang bagian utama sebuah bangunan. Dalam struktur bangunan terutama pada tiang-tiang penyangga bangun (*Ri'l uma*) lengge berfungsi menjadi penopang untuk menjadikan tiang tersebut kuat dan kokoh, selain itu lengge juga memiliki fungsi agar hama tikur tidak bisa mencapai rumah dimana dalam uma lengge sendiri juga

berfungsi sebagai penyimpanan bahan pokok makanan.

Uma Lengge merupakan bangunan tradisional menjadi salah satu icon kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Bima. *Uma lengge* biasa di lihat pada wilayah-wilayah tertentu seperti di Wawo, Donggo dan Sambori, walaupun belakangan memiliki penamaan yang berbeda, seperti di wilayah Donggo disebut sebagai *Uma Leme*. Sekarang uma lengge tidak lagi berfungsi seperti pada awalnya, namun eksistensinya tetap ada sebagai bangunan tradisional yang memiliki nilai filosofi yang kental dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat Bima Khususnya wilayah Donggo. Keberadaan uma lengge sendiri diperkirakan telah ada sejak abad ke-12 dan berfungsi sebagaimana tempat tinggal dan sekarang masih ada yang difungsikan sebagai lumbung padi dan bangunan yang digunakan untuk pelaksanaan ritual pada kegiatan-kegiatan kebudayaan tertentu.

Uma lengge merupakan bangunan tradisional dengan ukuran 3x3 meter dengan tinggi mencapai 5 meter. Sekilas jika dilihat bangunan ini sangat sederhana namun desain yang digunakan dalam pembangunan memerlukan keahlian dan teknik khusus. Karena ada beberapa bagian yang perlu di perhatikan dan dipertimbangkan dalam pembangunan tersebut, seperti bahan dalam pembangunan berupa kayu, bambu dan ilalang, karena berfungsi sebagai tempat hunian maka dalam pembangunan uma lengge juga harus memperhatikan keamanan, nyaman serta bisa berfungsi dengan baik sebagai tempat tinggal (Bunyamin, 2018). Pembangunan uma lengge sendiri memerhatikan letak geografis masyarakat setempat, khususnya masyarakat Donggo yang mendiami dataran tinggi wilayah Bima. dan semua material pembangunan uma lengge berasal dari alam seperti kayu, bambu, akar-akar pohon, dan ilalang atau rumbia. Pemilihan material pembangunan uma lengge karena melimpahnya hasil alam seperti pohon pinang dan pohon kelapa yang berfungsi sebagai tiang dan kerangka bangunan uma lengge, selain itu bagian-bagian tertentu juga dijadikan sebagai pengunci pada bagian tiang bangunan, penggunaan bambu dalam material lainnya berfungsi sebagai alas lantai dan penjepit bagi alang-alang yang akan dijadikan atap. Pembangunan uma lengge tidak dilakukan begitu saja, sebelum masa Islam terdapat ritual-ritual khusus yang dilakukan

sebagai bentuk kepercayaan akan adanya penguasa alam semesta, bahkan pasca Islam menjadi agama yang dipeluk masyarakat Bima, ritual keagamaan tetap dijalankan, pelaksanaan ritual ini dikenal dengan sebutan *jiki roko* yang dipercayai oleh masyarakat bahwa bangunan ini kelak akan menjadi penarik rezki, akan dihindarkan dari penyakit dan dijauhkan dari kesusahan. (Nurhafni, 2017)

Bentuk Uma Lengge merupakan bangunan kerucut dengan ketinggian sekitar 5 sampai 7 meter, yang di topang oleh empat tiang kayu yang kokoh, serta ditutupi oleh ilalang pada tiga perempat bangunan karena selain sebagai atap juga merupakan dinding dari bangunan tersebut. Bagian-bagian dari bangunan uma lengge terdiri dari atap yang ditutupi oleh daun ilalang, bagian loteng yang terbuat dari kayu lontar dan dibagian ruangan tengah dibuat dari kayu pinang atau bambu. Tinggatiang yang dibuat sebagai penyangga bangunan uma lengge yang berfungsi sebagai penguat. Pada bangunan ini memiliki 3 tingkatan yaitu, bagian atas berbentuk loteng, bagian tengah dan bagian kolong. (Nurlatifa, 2022)

Kearifan local masyarakat Bima menjadi ciri khas yang unik dan menarik, hal ini juga ditunjukkan dengan kesepakatan bersama dalam komunikasi menggunakan symbol tertentu, pada bangunan uma lengge kebudayaan masyarakat Bima khususnya dou Donggo pada komunikasi non verbal, terletak pada symbol pintu. Dalam hal ini bagian pintu uma lengge terdiri dari dua daun pintu taitu atas dan bawah. Komunikasi yang dilakukan melalui symbol buka tutup pintu, yaitu yang pertama, jika pintu lantai pertama tertutup maka bermakna pemilik rumah berada sekitaran rumah, atau rumah tetangga, yang kedua jika pintu rumah lantai 2 tertutup setengah itu memandakan pemilik rumah berada didalam kampung hanya berada jauh dari rumah, dan ketiga, jika semua bagian rumah tertutup menandakan bahwa pemilik rumah lagi berada jauh dari wilayah tersebut atau lagi ke lading. (Nurhasanah, 2017).

Pada pemanfaatan uma lengge selain sebagai tempat tinggal juga sebagai representasi dari kebudayaan masyarakat Bima sendiri, mulai dari bentuk rumah, fungsi serta gambaran system social dan kekerabatan dan juga hubungan religiusitas ditunjukkan pada bangunan uma lengge. Bangunan yang berbentuk kerucut dengan

luas 4x4 meter selain sebagai tempat tinggal juga berfungsi sebagai penyimpanan hasil panen berupa padi, jagung-umbi-umbian serta palawija lainnya. Bentuk bangunan yang terlihat sederhana namun memiliki tingkat ketelitian yang tinggi. Letak geografis masyarakat Bima khususnya etnis Donggo yang berada di pegunungan dengan tingkat kemiringan serta kondisi alam yang tidak bisa ditebak melahirkan bangunan dengan ciri khas tertentu, selain itu fungsi uma lengge yang juga sebagai lumbung menjadikan bangunan ini harus aman dari serangan hama terutama tikus, penggunaan ilalang sebagai atap dan penutup dinding bangunan menjadikan sirkulasi udara lancar serta suasana rumah menjadi sejuk sehingga bahan makanan yang disimpan bisa bertahan lama. Gambaran hubungan social dan kekerabatan dalam uma lengge tercermin dari adanya ruangan tengah yang menjadi tempat untuk musyawarah (*Mbolo weki*) dalam membahas ataupun mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tersebut. Uma lengge juga menjadi symbol religiusitas masyarakat Bima Khususnya etnis Donggo, hal ini ditunjukkan dengan pemanfaatan bagian atas rumah berupa loteng untuk menyimpan bahan makanan dan benda-benda yang diyakini memiliki hubungan dengan penguasa Alam. Loteng pada uma lengge menjadi bagian rumah yang paling sacral karena diyakini sebagai tempat yang memiliki keterkaitan dengan roh leluhur.

2. Nilai filosofi Uma Lengge

Masyarakat Bima khususnya masyarakat Donggo memiliki kearifan local yang masih sangat kental dan terus dijaga dari generasi ke generasi, ada beberapa yang telah bergeser seiring dengan beberapa pengaruh luar namun sebagian masih bertahan dalam bentuk symbol, salah satunya adalah berupa tempat tinggal yang disebut sebagai uma leme atau uma lengge. (Nurjannah et al., 2017). Nilai filosofi dalam bangunan uma lengge berupa nilai religiusitas, social budaya, dan berdampingan dengan alam. (Alwin, 2018)

Nilai Religius yang tergambar dalam uma lengge terlihat dari bentuk bangunan yang lancip keatas dan bagian bawah yang membentuk segi empat. Pada bagian yang runcing keatas menandakan hubungan dengan penguasa Alam yang kekal dan satu, bentuk mengerucut yang lancip menandakan bahwa penguasa Alam itu tinggi dan

berbentuk tunggal. Nilai religious lain yang tergambar dalam bangunan uma lengge adalah berupa ritual-ritual yang dijalankan baik sebelum pembangunan uma lengge maupun setelah ditempati sebagai hunian. Pada masyarakat Bima khususnya etnis donggo sebelum mendirikan uma lengge dilakukan ritual pembacaan doa pada tepat dan bahan yang akan digunakan untuk membangun uma lengge yang disebut sebagai *toho ro dore* (Nurlatifa, 2022), setelah Islam menjadi agama resmi masyarakat Bima secara keseluruhan dilakukan pembacaan doa yang disebut *Ziki Roko* oleh tokoh agama yang dianggap memiliki tingkat religious yang lebih tinggi dari kebanyakan orang. Kegiatan ini dilakukan semalaman untuk meminta keberkahan bagi bangunan yang akan dibangun dan harapan dengan bangunan tersebut akan memberikan rezki bagi penghuninya, diberikan kedamaian, kenyamanan, dan dihindarkan dari segala musibah dan marabahaya termasuk wabah penyakit. (Sartika, n.d.)

Nilai social dan kekerabatan sebagai sebuah ikatan social yang terbangun dicirikan dalam Uma Lengge, dimana nilai gotong royong, musyawarah dan mufakat, nilai kekerabatan yang terbangun merupakan sistem social yang terus dilestarikan tanpa membedakan golongan satu sama lain. Pembagian pada bangunan uma lengge yang terbagi tiga tingkatan yaitu, bagian atas berupa loteng, bagian tengah untuk tempat tinggal dan bagian kolong untuk tempat ternak. Pada bagian tengah rumah yang berfungsi sebagai tempat untuk melakukan pertemuan ataupun menerima tamu menggambarkan bahwa ada hubungan social yang dan kekerabatan dalam Uma lengge, selain itu ruangan yang tidak memiliki sekat atau pembatas menjadi simbol kebersamaan dan persatuan. (Nurwahidah, 2018). Nilai gotong royong yang tinggi terlihat dari kebersamaan masyarakat dalam membantu pembangunan Uma Lengge secara sukarela karena saat pembangunan uma lengge seluruh masyarakat terlibat aktif dan saling mengerti pembagian tugas dan pekerjaan masing-masing tanpa ada yang saling memerintah. Nilai social lain yang tercermin dalam Uma Lengge berupa nilai musyawarah dan mufakat, terlihat dengan dijunjung tingginya nilai kebersamaan dalam masyarakat Bima yang tergambar dengan rumah yang tidak memiliki sekat dan digunakan untuk melakukan musyawarah

.(Sartika, n.d.). Pembangunan uma lengge seluruhnya membutuhkan bahan-bahan yang dari alam, selain itu desain uma lengge dibuat untuk menyesuaikan dengan kondisi alam dan geografis masyarakat Bima khususnya di Donggo. Bangunan uma lengge yang tinggi dengan atap dan dinding yang ditutupi oleh ilalang bertujuan untuk memberi kehangatan dalam rumah dan terhindar dari tiupan angin yang tidak bisa diprediksi karena wilayah donggo berada pada dataran tinggi. (Nurhasanah, 2017)

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Uma Lengge merupakan warisan budaya yang berbentuk benda yang menjadi salah satu kekayaan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bima, uma lengge sebagai bangunan tradisional yang telah ada sejak berabad-abad lalu menjadi bukti peradaban masyarakat Bima yang telah berkembang pesat, pergeseran fungsi uma lengge dari sebuah hunian menjadi lumbung penyimpanan bahan makanan tidak merubah nilai dan filosofi yang terus dilestarikan oleh masyarakat Bima khususnya masyarakat Donggo.

Uma lengge memiliki nilai filosofi yang tinggi dan tetap relevan sebagai pedoman dan pegangan hidup sampai sekarang, nilai religiusitas yang terkandung memberikan pemahaman akan sang pencipta, sebagai penolong, sebagai penjaga, pemerihara dan pemberi rezki. Nilai social juga tergambar dalam uma lengge, nilai gotong royong, kekerabatan dan musyawarah merupakan menjadi pondasi masyarakat Bima hidup bermasyarakat.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Nilai Filosofi Uma Lengge dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bima.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwin. (2018). *Nilai Kearifan Lokal Uma Lengge Masyarakat Bima Sebagai Bahan Ajar Mitigasi Bencana*. 1604637.
- Azzahra, S. F., & Nurini. (2014). Struktur Dan Pola Ruang Kampung Uma Lengge Berdasarkan Kearifan Lokal Di Desa Maria, Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ruang*,

2(1), 321-330.

Ardhika, I Wayan (2005) Strategi Bali Mempertahankan Kearifan Lokal di Era Global" dalam konferensi Budaya dalam Globalisasi (ed. Kusumanjali) Bali : FS Unud

Bunyamin. (2018). *Ampa Fare (Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Wawo Nusa Tenggara Barat)*.

Mas'ad, M., & Yuliani, S. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Memanfaatkan Lahang Kering Di Desa Bumi Pajo Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. *Paedagoria / FKIP UMMat*, 6(2), 11. <https://doi.org/10.31764/paedagoria.v6i2.166>

Nurhafni. (2017). Eksistensi Rumah Tradisional "Uma Lengge" Sebagai Destinasi Wisata Budaya Di Nusa Tenggara Barat. *Elic 2017*, 575-585.

Nurhasanah, N. (2017). Makna Simbolik Uma Lengge Bagi Masyarakat Tradisional Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(1), 201. <https://doi.org/10.58258/jime.v3i1.38>

Nurjannah, N., Khotimah, H., & Sumiyati, S. (2017). Analisis Ciri Khas Pola Kehidupan Sosial Masyarakat Suku Donggo: Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Budaya. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v1i1.4>

Nurlatifa, N. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Sambori Sebagai Penguat Identitas Nasional. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(2), 17-28. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v9i2.378>

Nurwahidah. (2018). *Kajian bentuk rumah adat ncuhi di desa mbawa kecamatan donggo kabupaten bima skripsi*.

Nurnazmi, Arifuddin, Nuhasanah, Irfan, Waluyati, I., Nurbayan, S., & Syaifullah. (2020). Menguak Misteti Ritual Sesajen (Toho ro Dore) Pada suku Mbojo di Bima. *Sosiologi Reflektif*, 15(1), 1-22

Sartika, D. (n.d.). *RUMAH ADAT (UMA LENGGE) SEBAGAI BENTUK....(Dewi Sartika)* 13. 7, 12-22.

Sartini, & Adf. (2020). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*, 37 (2), 111-120. <http://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910/20262>